

Proceedings of the ADIC 2011

Volume I

Aceh Development International Conference

26 - 28 March 2011

UKM, Bangi - Malaysia

ACEH



Indonesia

Supported by:



www.adic2011.yolasite.com

Contents

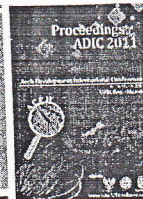
	Page
ADIC-001 Developing Digital Library in Nanggroe Aceh Darussalam <i>Rita Komalasari</i>	1-7
ADIC-005 Assessing Aceh-Indonesia Helsinki Peace Memorandum of Understanding (MoU) in International Law <i>M.Y. Aiyub Kadir</i>	8-18
ADIC-007 Ulama Dan Tanggungjawabnya pada Pembangunan Politik di Aceh <i>M. Hasbi Amiruddin</i>	19-27
ADIC-009 Globalisasi Media dan Serapan Budaya Asing: Analisis Semiotik ke Atas Kalangan Remaja Pasca Tsunami di Aceh <i>Cindenia Puspasari and Muhammad Fazil</i>	28-37
ADIC-011 Analisis Kontribusi dan Efektifitas Komponen Pendapatan Asli Daerah Terhadap Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Aceh Utara <i>Ghazali Syamni</i>	38-46
ADIC-012 Virtual Universities in the Era of Information and Communication Technology <i>Mohammad Reza Nazari, Somayeh Mortazavi Ganji Ketab and Md Salleh Bin Hj Hassan</i>	47-52
ADIC-013 Role of Human Resource Managers for Providing Equal Employment Opportunity: A Case of Gender Bias Towards Women in Pakistan <i>Ahmad</i>	53-59
ADIC-014 Community Learning Centers Program for Rural Community Literacy Development <i>Akbar Zolfaghari and Zahra Ajri</i>	60-67
ADIC-015 Detection of Antibodies of Avian Influenza Virus to H5n1 Subtype In Pigeons in Banda Aceh <i>Muhammad Daud Aiyub Kadir, Erina and Mahdi Abrar</i>	68-74

ADIC-016	Revitalisasi dan Pengembangan Potensi Kelapa Sawit Aceh Untuk Bahan Baku Energi Alternatif Biofuel <i>Dziki Hanifulloh Kurniawan and Muhammad Farid Farochi</i>	75-82
ADIC-018	Konsep Pasar Sehat Unggas untuk Nangroe Aceh Darussalam <i>M. Nurhuda Nugraha, David Kusmawan, Budiman Jaya Dwi Rosita and Endah Mulia Ningsih</i>	83-93
ADIC-019	Comparison of Biodiesel with Petroleum Diesel Fuels Regarding Exhaust Gas Emissions & Health Effects and Future Scope of Biodiesel in India <i>Hitendra R. Sarode</i>	94-100
ADIC-021	Pengaruh Internal Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Kopi di Kabupaten Aceh Utara <i>Ikramuddin</i>	101-109
ADIC-022	Strategi Penguatan Perempuan dalam Pembangunan Perekonomian Subsektor Perikanan Aceh (Studi Kasus Agroindustri Perikanan di Desa Meunasah Keudee Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar) <i>Evi Lisna, Agussabti and Safrida</i>	110-116
ADIC-023	Improving PKH Implementation: Homeworks for Acehese Government <i>Nurina Merdikawati</i>	117-124
ADIC-025	Kebijakan dan Sistem Media Era Soekarno 1945-1965 <i>Erman Anom</i>	125-134
ADIC-026	Pengeluaran Pembangunan, Penanaman Modal, Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh <i>Asnawi</i>	135-144
ADIC-027	Terorisme di Aceh: Analisis Sosial Budaya tentang Penolakan Kultural dan Politik Masyarakat Aceh Terhadap Gerakan Keagamaan Radikal <i>Al Chaidar</i>	145-154
ADIC-028	Analysis Pavement Performance Caused by The Overloading Trucks in East Coastal Highway in Aceh Province <i>Herman Fithra</i>	155-164

ADIC-030	Woman Empowerment Through Group Business Development as an Alternative Effort for Economic Reconstruction Post Tsunami Road to Community Independence in Nanggroe Aceh Darussalam's Coastal Area <i>Nurhidayah Ningsih, Geidy Tiara Ariendi, Isma Rosyida and Hardiyanti Dharma Pertiwi</i>	165-172
ADIC-031	Kuat Tekan Beton dengan Berbagai Metode Perawatan <i>Maizuar, Yulius Rief Alkhaly, Zulfahmi and Saifuddin</i>	173-179
ADIC-032	The Role of Broadcasting in Management of Natural Disasters <i>Mohammad Reza Nazari, Md Salleh Bin Hj Hassan and Mohd. Nizam Osman</i>	180-189
ADIC-033	Penanggulangan Osteoporosis Akibat Depresi di Kalangan Penduduk Lanjut Usia Pasca Tsunami di Aceh <i>Nida and Murdiati Soedarno Soewarno</i>	190-195
ADIC-034	Industrialisasi dan Konsumsi Minuman Pala di Aceh Sebagai Minuman Pencegah Insomnia PascaGempa dan Tsunami <i>Aisyah Ridho Wahyu Dianti and Rizqi Febrina</i>	196-201
ADIC-035	Sistem Pendidikan Keprofesian Merupakan Salah Satu Alternatif Untuk Menanggulangi Permasalahan Yang Timbul Pasca Tsunami di Aceh <i>Sekarsari Utami Wijaya, Purwani Kusumawati Wijaya and Rosiana Puspaningrum Wijaya</i>	202-207
ADIC-036	Pengaruh Kas, Piutang dan Persediaan Terhadap Total Ekuitas Pada Pt. Telekomunikasi Indonesia Tbk <i>Husaini</i>	208-213
ADIC-037	Mangrove Elementary School as Center of Education and Community to Keep Sustainability of Mangrove Forests in Nanggroe Aceh Darussalam <i>Muhamad Nurhuda Nugraha, Retno Kartikawati, Noni Husnayati and Kaleem Saleem</i>	214-222
ADIC-039	Planning Cardiac Emergency Medical Service With Mobile Application In Aceh Rural <i>Muhammad Ashar</i>	223-229
ADIC-042	Analisis Faktor Kemiskinan di Aceh <i>Kasman</i>	230-238

ADIC-043		
Kajian Awal Strategi Pengembangan Koperasi di Aceh		239-247
<i>Yuli Kusdiarni</i>		
ADIC-045		
The Use of Variogram Analysis and Ordinary Kriging Interpolation Method to Describe the Distribution of Coral Reefs In The Waters		248-256
<i>Ira Gustina and Asep Saefuddin</i>		
ADIC-046		
Syariat Islam di Aceh Pasca UUPA: Dari Disonansi Qanun Hingga Radikalisme Gerakan Massa		257-267
<i>Husni Mubarrak A. Latief</i>		
ADIC-047		
The Dynamic of <i>Pondok Pesantren</i> in Aceh: Prospects and Challenges		268-273
<i>Agung Setiyo Wibowo</i>		
ADIC-048		
Aplikasi Metode <i>Islamic Shared Learning (LSL)</i> dalam Pengembangan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Madani Menuju Aceh Mandiri dan Berwawasan Ekologi		274-282
<i>Susi Susanti, Awalludin Ramdhan and Muhaemin</i>		
ADIC-049		
Tinjauan Struktur Modal Perusahaan di Indonesia (Pengujian <i>Pecking Order Theory</i> dan <i>Trade Off Theory</i>)		283-290
<i>Anwar Puteh</i>		
ADIC-052		
Ecological Footprint Analysis of Household: A Case Study of Pekanbaru City, Indonesia		291-298
<i>Lin Yola and Abu Albert Mornya</i>		
ADIC-053		
Impact of Large Scale Development to the Urban Movement: A Case Study of Johor Bahru City Center, Malaysia		299-308
<i>Lin Yola and Abu Albert Mornya</i>		
ADIC-054		
Meeting the Challenge of Sustainable Integrated Shopping Center: Proposed Designsfor Case Study of Mantin, Malaysia		309-318
<i>Lin Yola, Chiganga Douglas Gwinyai, Ibrahim Sadiyu and Mubarak Ibrahim Audu</i>		
ADIC-056		
Students' Satisfaction With The Pedestrian Environment In Campus: A Case Study Of Campus Of Universiti Teknologi Malaysia		319-326
<i>Lin Yola and Abu Albert Mornya</i>		

- ADIC-058
Kesan Perang Terhadap Institusi Pendidikan di Aceh Timur
Saifuddin Yunus 327-335
- ADIC-059
Aceh Arts-Cultural Village as a Model Of Community Education to Save
the Arts and Culture and the Value of Arts-Culture Post Tsunami Disaster
in Indonesia 336-344
IntanIslamia
- ADIC-060
Potensi Pengembangan Makanan Tradisional Aceh dalam Membangun
Aceh Pasca Tsunami 345-354
Atika Luthfiyyah, Manikharda and Zatil Afrah
- ADIC-061
Pengembangan Industri Marikultur dengan Pendekatan Klaster Berbasis
Padat Karya, sebagai Penggerak Perekonomian Perikanan Masyarakat
Pesisir Aceh yang Mandiri 355-363
Rico Wisnu Wibisono and Dendy Rahmadiyahansah
- ADIC-062
Penerapan Hukum Islam dalam Konteks Kemodernan (Tinjauan Terhadap
Eksistensi Hukum Formil Pelaksanaan Syari'at Islam di Provinsi Aceh,
Indonesia) 364-372
Analiansyah
- ADIC-063
Perspektif Ulama Aceh Terhadap Pengalihan Pemanfaatan Tanah Wakaf 373-381
Fithriady
- ADIC-064
Monoreli: Preventive Solution to Sustaining Valuesa and Islamic Cultural
to Aceh Generation Post-Tsunami 382-391
Aldian Farabi, Yuris Setiawan and Septian Suhandono
- ADIC-066
Penanggulangan Abrasi, Erosi, dan Tsunami dengan Optimalisasi Vegetasi
dan Kontrol Biologis 392-399
Seztifa Miyasyiwi and Hendra Prasetya
- ADIC-067
Evaluation of Internship in Teachers Colleges in Saudi Arabia 400-407
Nasser A. Al-Faleh
- ADIC-068
Internet Usage among Female Undergraduate Students in Iran 408-415
*Toktam Namayandeh Joorabchi, Md. Salleh Hj. Hassan and Musa Bin Abu
Hassan*



KESAN PERANG TERHADAP INSTITUSI PENDIDIKAN DI ACEH TIMUR

Saituddin Yunus

*Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe Aceh,
dan pelajar PhD pada Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia,
Bangi, Selangor, Malaysia
Email: saituddin_my@yahoo.com*

Abstrak

Ini ialah kajian mengenai "kesan peperangan terhadap institusi pendidikan" kajian ini telah dijalankan di Aceh Timur, provinsi Aceh, Indonesia. Fokus kajian ini ialah pada perubahan komitmen guru dan sikap para pelajar yang bersekolah di sana. Peperangan yang terjadi di Aceh selama hampir 30 tahun telah menyebabkan pelbagai institusi sosial dalam masyarakat Aceh tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengakibatkan keseimbangan sosial dalam masyarakat telah terganggu, serta menimbulkan kesan fizikal mahupun institusional. Berasaskan hujah teori fungsionalisme, kajian ini membuktikan bahawa ketika salah satu bahagian daripada institusi masyarakat tidak dapat berfungsi dengan baik maka akan mengakibatkan seluruh sistem sosial dan budaya masyarakat tidak berfungsi sepenuhnya. Begitulah halnya ketika institusi pendidikan mengalami gangguan, masyarakat Aceh pula dipengaruhi oleh kerosakan dalam sosialisasi kedua mereka (menerusi institusi pendidikan). Perang yang terjadi di Aceh telah mengakibatkan fungsi sekolah dan peranan guru terjejas. Proses pembelajaran yang terganggu selama terjadinya peperangan telah mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan di Aceh dan kanak-kanak di Aceh menjadi generasi yang rapuh.

Keyword: Perang dan sosialisasi

Pengenalan

Pendidikan merupakan satu bentuk pengasuhan atau lazimnya dalam sosiologi disebut sebagai sosialisasi. Pendidikan sebagai satu bentuk sosialisasi, melibatkan penurunan ilmu, kepakaran dan kemahiran, serta aspek-aspek lainnya. Semua masyarakat mendidik ahli-ahlinya melalui penurunan atau pewarisan ilmu pengetahuan dan kemahiran bagi memastikan mereka mengetahui pelbagai ilmu pengetahuan. Aceh merupakan wilayah yang memiliki sejarah perang paling lama di Indonesia. Hal ini kerana perang di Aceh tidak berhenti meskipun Aceh telah berada di bawah negara merdeka (Republik Indonesia). Sejarah perang di Aceh terus berlanjutan secara periodik sampai Aceh dilanda bencana gempa dan tsunami pada 26 Disember 2004, selama rentang waktu tersebut proses pendidikan di Aceh pun dilaksanakan dalam kondisi konflik bersenjata.

Perang yang berkepanjangan ini telah menimbulkan pelbagai kesan pada institusi-institusi sosial masyarakat Aceh. Sebagaimana disebutkan dalam sejarah, perang lebih banyak menghancurkan institusi-institusi sosial daripada memberikan kesan konstruktif. Maka sudah pastilah perang Aceh telah banyak memberi kesan negatif kepada kewujudan institusi-institusi sosial, tidak terkecuali kesannya terhadap institusi pendidikan.

Kesan perang terhadap institusi pendidikan di Aceh tidak terbatas pada hal ehwal fizikal semata. Secara fizikal perang Aceh dengan kerajaan Indonesia dalam lima tahun sahaja (1998-2003) telah mengakibatkan lima ratusan sekolah terbakar [1]. Bahkan kesan yang lebih besar pada emosi, iaitu perasaan traumatik dan ketakutan sejumlah para pendidik dalam menjalankan aktiviti pengajaran di wilayah-wilayah yang kekerapan konflik lebih tinggi. Kesan pada emosi juga berlaku pada para siswa, terutama di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Di kalangan para siswa ada yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam peta konflik bersenjata tersebut. Hal ini mengakibatkan terbentuknya sikap negatif bagi para siswa dalam menjalani proses pendidikan mereka.

Kajian mengenai perang Aceh telah pernah dilakukan oleh beberapa sarjana terkemuka, antaranya ialah kajian Veer [2], beliau menyimpulkan bahawa perang Aceh dengan Belanda bukanlah setakat pertikaian bersenjata, tetapi lebih merupakan fokus politik nasional, kolonial dan internasional selama satu abad. Tidak pernah Belanda melakukan perang yang lebih besar daripada perang di Aceh. Perang Aceh bagi Belanda merupakan fasa dalam memulai dan mengakhiri *imperialisme*. Alfian [3] dalam masyarakat yang nilai agamanya sangat menonjol seperti masyarakat Aceh, perang yang dilancarkan oleh kekuatan asing menimbulkan ketegangan dalam masyarakat, dan ditafsirkan sebagai bahaya yang merosakkan nilai-nilai masyarakat, sebagai akibat lahirnya interpretasi situasional berdasarkan nilai agama.

Ishak dan Yacob [4] menyimpulkan sepanjang tahun 1999 meskipun status Daerah Operasi Militer (DOM) telah dilucutkan pada 7 Ogos 1998, namun proses pelanggaran HAM terus berlanjut, kerana sebenarnya perang masih tetap dijalankan, akan tetapi diganti dengan nama baru iaitu Operasi Wibawa 1999 hingga Operasi Sedar Rencong III (OSR). Negara telah menjadi aktor dalam proses pembersihan dan demoralisasi etnik Aceh. Operasi bumi hangus (pembakaran) yang dilakukan oleh tentera Indonesia dalam beberapa bentuk: Pembakaran pejabat kerajaan melalui aksi-aksi siluman (kontra gerila), pembakaran pusat peradaban, sasarannya adalah sekolah-sekolah di seluruh Aceh, pembakaran sarana transportasi dan informasi dan pembakaran terhadap pusat-pusat perekonomian rakyat. Espinal [5] menyebutkan Selepas Rejim Suharto runtuh, sistem pendidikan di Indonesia mulai goyah, bahkan di Aceh pendidikan telah gagal melaksanakan fungsinya, kegagalan tersebut merupakan dampak daripada pemberontakan GAM sejak 1976 hingga 2005 dengan pemerintah Indonesia.

Beberapa fakta tersebut menjelaskan bahawa perang Aceh memberikan kesan yang dapat mematikan institusi pendidikan Aceh. Bahkan kesan-kesan tersebut memungkinkan kerosakan institusi pendidikan di Aceh secara total. Kerosakan ini dilihat dari aspek tidak dapat berfungsinya institusi pendidikan di Aceh sebagaimana layaknya. Ketika salah satu bahagian dari institusi masyarakat tidak dapat berfungsi dengan baik akan mengakibatkan berlakunya ketimpangan proses sosialisasi sekunder, dan akan menyebabkan sesebuah masyarakat tidak mungkin berkembang dan berfungsi sepenuhnya.

Emile Durkheim dalam Polama [6] melihat masyarakat sebagai keseluruhan organisma yang memiliki sistem sosial yang tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki pelbagai institusi atau keperluan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhinya demi keperluan hidup anggotanya. Jika keperluan ini tidak dipenuhi maka akan terjadilah keadaan hidup yang bersifat patologika. Demikianlah halnya di Aceh, di mana salah satu institusi sosialnya yang menghadapi krisis akibat perang adalah institusi pendidikan. Krisis ini memungkinkan kita beranggapan bahawa

ketika Aceh mengalami gangguan perang maka keadaan masyarakat Aceh pula dipengaruhi oleh kerosakan institusi pendidikan mereka.

Konsep Perang Dan Sosialisasi

Perang adalah tindakan yang diambil oleh sesebuah negara atas nama seluruh rakyat negara itu untuk mempertahankan maruah bangsa dari dicerobohi, walaupun yang benar-benar berperang sebenarnya hanyalah angkatan bersenjata kedua-dua pihak yang terlibat. Kerana adanya keadaan itu, maka sesetengah pengkaji antarabangsa melihat perang sebagai satu keadaan berundang-undang yang mengizinkan dua atau lebih dari dua kumpulan yang bermusuhan mengadakan konflik mereka dengan menggunakan kekuatan militer. Inilah pandangan yang cuba diketengahkan oleh Quincy Wright dalam bukunya *A Study of War* [7]. Ini bermakna satu peperangan harus dimulakan dengan satu pengisytiharan perang secara terbuka dan hanya tamat jika ada pengisytiharan yang ia sudah berakhir melalui perjanjian tertentu. Perang biasanya terjadi sebagai hasil kegagalan pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan permusuhan mereka secara aman melalui meja perundingan.

Bahrum (8) menyebutkan perang mempunyai sebab musabab tertentu dan bukanlah berlaku secara kebetulan. Perang itu disediakan dengan teliti dan lama sebelumnya dari sudut politik dan kebendaan. Perang adalah suatu tindakan untuk mendapatkan keadilan. Perang bukanlah tujuan, tujuan perang adalah damai. Perang juga merupakan lanjutan daripada propaganda diplomasi dan propaganda lainnya melalui cara konvensional.

Di sisi lain perang juga dianggap sebagai salah satu alat politik. Oleh kerana itu Linge [9] berpendapat perang harus digunakan untuk tujuan politik dan alat tersebut harus ditempatkan di bawah tujuan kerana kalau alat telah merosak tujuan maka alat tersebut (perang) sudah tidak bererti lagi. Maka perang tidak boleh dipandang sebagai satu perkara yang berdiri sendiri tetapi juga sebagai alat politik.

Beberapa sarjana telah merumuskan bahawa perang dalaman (*internal conflict*) berbeza dengan perang saudara. Higham [10] mentakrifkan perang saudara berdasarkan beberapa ciri. Pertama, ia adalah perang terbuka yang memiliki gema antara bangsa. Kedua, ia diorganisasikan oleh sebuah kelas yang kuat secara sosial dengan matlamat untuk melindungi kebebasan sewenang-wenang mereka. Ketiga, kerajaan tandingan yang ditubuhkan bukan hanya memiliki keupayaan ekonomi, melainkan memiliki sokongan yang memadai daripada unit tentera yang berkeupayaan untuk menghapuskan kerajaan yang sedia ada. Keempat, kerajaan tandingan ini menguasai kawasan yang berhampiran dengan kerajaan yang sedia ada. Kelima, tindakan kerajaan tandingan tersebut akan diatur oleh orang profesional, kalangan aristokrat dan para tokoh

Berdasarkan kepada seluruh takrifan yang telah diberikan di atas maka perang bersenjata di Aceh boleh digolongkan kepada perang saudara kerana tepat dengan beberapa keadaan dan ciri yang telah dikemukakan oleh para sarjana. Pertama, perang bersenjata di Aceh terjadi antara pasukan kerajaan Indonesia dengan para pejuang GAM. Kedua, GAM adalah sebuah organisasi perlawanan yang diorganisasikan secara politik dan mencabar autoriti kerajaan pusat Republik Indonesia di Aceh. Ketiga, kekerasan telah digunapakai oleh kedua-dua pihak dalam perang tersebut. Keempat, pemberontakan muncul daripada warga negara yang mahu memindahkan diri daripada pentadbiran kerajaan Jakarta. Kelima, perang tersebut telah menyebabkan beribu-ribu mangsa maut.

Rakyat Aceh yang mencintai perdamaian tidak pernah terfikir bahawa pemerintah Republik Indonesia di Jakarta akan menggunakan cara-cara klasik iaitu operasi militer untuk menyelesaikan masalah Aceh. Sebenarnya banyak cara lain yang dapat digunakan tanpa mengorbankan rakyat sivil yang tidak bersalah di Aceh. Perdamaian adalah jalan terbaik yang disokong oleh semua pihak dengan sepenuh hati termasuk kalangan internasional.

Sedangkan sosialisasi mengikut Dawi [11] adalah proses pembelajaran peranan, status dan nilai yang perlu ada pada seseorang dalam institusi sosial. Sosialisasi merupakan suatu proses pembelajaran yang berterusan sepanjang hayat. Ia bermula dari pemindahan norma dan nilai dalam keluarga serta budaya setempat sesuatu masyarakat kepada kanak-kanak. Apa yang dipelajari ketika kanak-kanak selalunya akan menjadi pendirian atau membentuk konsep diri pada individu. Apabila seorang individu bertambah dewasa, ia akan mempelajari lebih banyak perkara hasil interaksinya dengan pihak lain yang disebut sebagai agen-agen sosialisasi.

Sosialisasi dapat mengubah tingkah laku awal individu untuk diselaraskan dengan kehendak kehidupan sosial masyarakat semasa. Peranan-peranan baru akan senantiasa dipelajari dari kecil hinggalah akhir hayat. Oleh itu sosialisasi bukanlah sesuatu yang bersifat revolusi. Sosialisasi mempunyai fungsi yang penting bagi meneruskan kewujudan sesebuah masyarakat. Semua bentuk sosialisasi sama ada diperolehi daripada keluarga atau agen-agen lain adalah melibatkan persoalan integrasi ke dalam masyarakat

Secara sosiologis proses sosialisasi dibagi kepada beberapa tahap. Pertama disebut sebagai sosialisasi permulaan (primer). Sosialisasi peringkat ini berlaku pada zaman kanak-kanak. Sosialisasi permulaan pada prinsipnya berlaku dalam lingkungan keluarga. Ia sangat penting untuk perkembangan masa kemudian, ia merupakan proses dimana seorang kanak-kanak belajar menjadi makhluk sosial dewasa.

Kedua adalah sosialisasi sekunder atau sosialisasi penyertaan. Sosialisasi sekunder ialah proses sosialisasi ransangan ke dalam kumpulan di luar keluarga. Dengan kata lain ia merupakan proses bagaimana budaya dipindahkan kepada individu oleh agen-agen sosialisasi seperti institusi pendidikan. Ketiga ialah sosialisasi semula atau *resocialization*. Sosialisasi semula bermaksud proses dimana seseorang menukarkan atau mengalihkan konsep diri dan cara hidup yang sedia ada kepada yang baru dan berbeza secara drastik dan radikal.

Soetantyo dalam Narwoko [12] mentakrifkan sosialisasi sebagai suatu proses yang sangat besar pengaruhnya bagi kelangsungan keadaan tertib dalam suatu masyarakat. Hanya lewat proses-proses sosialisasi norma-norma sosial yang menjadi determinan segala keadaan tertib sosial itu dapat diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Individu dan masyarakat menguasai sejumlah norma-norma di dalam dirinya bukan kerana proses-proses yang bersifat kodrati, melainkan memperolehnya melalui suatu proses yang disebut proses belajar atau proses sosialisasi.

Lewat proses sosialisasi individu-individu dan masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah laku yang boleh dilakukan dan tingkah laku yang tidak boleh dilakukan di dalam masyarakat. Ringkasnya melalui proses sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, dan kerananya dapat bertingkah laku sesuai dengan peranan masing-masing, sebagaimana diharapkan oleh norma-norma sosial yang ada

dan selanjutnya mereka akan dapat saling menyesuaikan tingkah laku masing-masing ketika melakukan interaksi sosial.

Peranan sekolah sebagai agen sosialisasi menjadi semakin penting semenjak bermulanya zaman moden. Sekurang-kurangnya terdapat dua sebab utama yang saling berkaitan menjadi punca meningkatnya peranan sekolah. Pertama kerana keluarga telah semakin kurang mengambil bahagian mendidik anak-anak, kedua disebabkan struktur ilmu pengetahuan telah berkembang pesat serta sangat kompleks.

Sekolah boleh dianggap sebagai agen ibu bapa. Ia memberi perkhidmatan yang ibu bapa tidak mampu memberinya. Ibu bapa adalah pelanggan dan pengguna yang mempunyai harapan besar. Sekolah juga agen murid untuk memperkembangkan bakat dan minat mereka. Serentak dengan itu guru juga menjadi agen sosialisasi. Ibu bapa telah meyerahkan anak mereka kepada guru yang seharusnya mempunyai kebebasan mendidik. Guru juga mempunyai peranan membentuk sikap individu dan oleh itu sekolah sepatutnya menjadi tempat pemindahan set-set nilai yang jelas. Tidak hairan jika ada pihak yang mengatakan bahawa sekolah telah menjadi agen sosialisasi yang sangat berkuasa.

Kesan Perang Terhadap Institusi Pendidikan

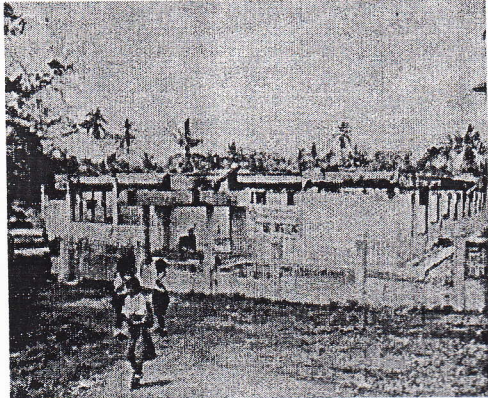
Perang yang terjadi di Aceh telah menyeret dunia pendidikan sebagai mangsanya. Bukan hanya guru atau tenaga pendidik sahaja yang menjadi korban; malah putera-puteri Aceh yang masih duduk di bangku sekolah juga menjadi mangsa. Selama konflik Aceh berlangsung, terdapat sebanyak 77 orang pelajar meninggal dunia, puluhan pelajar sempat ditangkap (ditahan), 40 orang pelajar dianiaya, 30 orang pelajar mengalami luka tembak, 11 orang luka akibat geranat, tiga orang pelajar puteri mengalami trauma akibat pelecehan seksual dan tiga orang hilang tanpa jejak, 110 guru dan tenaga pendidikan menjadi korban[13].

Pendidikan sebagai investasi masa depan telah mengalami gangguan, kalau pendidikan diibaratkan seperti tubuh, saat ini tubuh tersebut sedang dalam krisis kekebalan. Secara nyata dapat kita lihat, betapa tanggungjawab menghalang penghancuran pendidikan begitu lemah. Institusi pendidikan telah menjadi sasaran pelampiasan kemarahan para pihak yang berkonflik. Pendidikan adalah korban utama selain rakyat. Dari tahun 1998-2003 sebanyak 546 buah sekolah hangus dibakar [14]. sebagai contoh Sekolah Menengah Pertama (SMP) Rantau selamat dan MAN idi Rayeuk dibakar oleh salah satu pihak yang berkonflik, tetapi penegak hukum di sana sampai saat ini tidak menemukan pelakunya, padahal jarak sekolah dengan pos TNI/Polri hanya 100 meter.

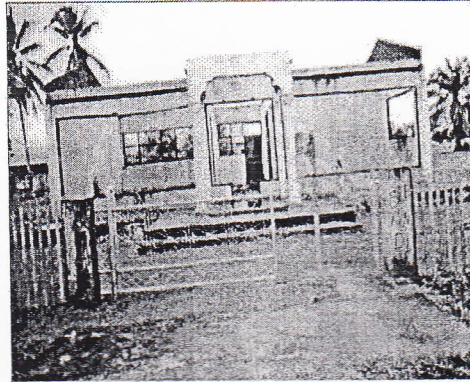
Walaupun sekolah-sekolah sudah hancur sebahagian siswa masih mengikuti proses pelajaran meskipun dalam keadaan seadanya. Perang antara GAM dan TNI/POLRI di Aceh telah menyebabkan kerugian yang besar dalam bidang pendidikan. Dengan terganggunya pendidikan di Aceh maka satu generasi telah rapuh, lebih jauh suatu ancaman buruk akan melanda Aceh pada masa yang akan datang.

Penghancuran institusi pendidikan adalah suatu pukulan berat ke atas masyarakat Aceh. Dari segi agama pendidikan merupakan suatu kewajiban ke atas umatnya, dari segi sosiokultural pula Aceh memiliki keistimewaan bidang pendidikan. Hal yang sangat merugikan dengan berlakunya UU No 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, daerah lain dapat memanfaatkan potensi daerahnya dengan

meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan peningkatan kualitas pendidikannya, namun Aceh memiliki cerita lain.



Gambar 1: SMP di Aceh Timur



Gambar 2: MAN Idi, Aceh Timur

Selama konflik bersenjata terjadi di Aceh Timur di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk sahaja sebanyak 22 orang guru di telah pindah tugas ke daerah yang lebih aman [15]. Mereka mengambil tindakan untuk pindah tugas demi keselamatan nyawa mereka. Ini bukan berarti bahwa mereka tidak komited menjadi guru. Menurut para guru berat mata memandang, lebih berat lagi bahu memikul. Dari satu segi mereka sangat khawatir tentang keselamatan mereka tetapi dari segi yang lain mereka terpaksa melaksanakan tugas walaupun di sekeliling mereka perang sedang berkecamuk.

Keadaan psikologi guru yang mengajar di wilayah yang aman sangat berbeza dengan keadaan psikologi guru yang mengajar di wilayah perang. Mereka yang mengajar di wilayah perang sentiasa menghadapi masalah dalam melaksanakan tugas malah untuk mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia seorang guru mesti terlebih dahulu menjelaskan kepada para pelajar bahawa yang dipelajari sekarang adalah Bahasa Melayu bukan bahasa Indonesia, kerana bahasa Indonesia yang selama ini kita dengar dan kita ucapkan adalah berasal daripada Bahasa Melayu. Rasa tidak berminat para pelajar untuk mengikuti pelajaran yang berhubungkait dengan Indonesia termasuk wawasan kebangsaan (pancasila) memang beralasan; tetapi ia telah mengakibatkan sebahagian guru merasa sangat tertekan.

Kesan Perang Terhadap Perilaku Pelajar

Satu lagi kesan buruk peperangan di Aceh ialah gangguan ke atas hubungan sosial. Anak-anak Aceh sudah menjadi keras dan sukar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tidak pandai mengendalikan emosi, sangat labil, dan mereka menjadi mudah tersinggung, bahkan sering bertengkar di sekolah sesama kawan di sekolah [16]. Perang adalah lanjutan dari cita-cita besar segolongan orang dewasa. Orang dewasa tidak pernah sedar bahawa ramai kanak-kanak yang akan menjadi korban perang yang mereka cetuskan, yang jelas kanak-kanak tersebut tidak tahu mengapa harus ada peperangan, bahkan menangis kesakitan terkena peluru, atau menangis kerana orang yang mereka cintai telah menjadi korban dan sekolah tempat mereka belajar telah hangus jadi abu. Semua kejadian seperti itu harus ditanggung dengan hati yang berat oleh pelajar - pelajar di Aceh.

Bagi kanak-kanak di Aceh perang tidak ubah seperti mimpi buruk yang sangat menakutkan. Hanya bezanya mimpi buruk saat tidur mudah hilang dengan sendirinya saat anak terjaga daripada tidur. Kesan peperangan tidak mudah hilang seperti mimpi yang buruk. Ia akan terus membayangi anak dan semakin nyata ketika ia terjaga daripada tidurnya.

Pelajar merupakan golongan manusia yang masih memerlukan banyak bimbingan dari guru dan orang tua. Kesan peperangan terhadap anak yang masih duduk di bangku sekolah jauh lebih berat dibandingkan dengan kesannya ke atas orang dewasa. Apa yang terjadi semasa hidup kanak-kanak akan membentuk pemahaman mereka tentang lingkungan sosial dan peranan sosial mereka pada masa hadapan. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam keadaan hidup yang penuh kekerasan lebih menyukai penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

Pada tahun 2003 banyak perubahan telah terjadi pada pelajar-pelajar sekolah di Aceh. Kes perkelahian antara pelajar di sekolah memang sering terjadi. Tidaklah diketahui apakah ini kerana perbezaan sikap politik atau kerana egoisme masing-masing. Yang jelas dalam menyelesaikan masalah harian pelajar-pelajar di Aceh telah memilih cara-cara kekerasan sebagai pilihan utama.

Ketika Darurat Militer (DM) di laksanakan di Aceh pemerintah Jakarta sepatutnya menilai prestasinya dari segi pemenuhan hak-hak anak. Dalam undang-undang Republik Indonesia, jaminan perlindungan terhadap anak jelas tertulis dalam pasal 28 (b) ayat 2, yang berbunyi "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Berdasarkan undang-undang tersebut adalah menjadi kewajiban negara untuk menjamin, melindungi, dan memenuhi hak-hak kanak-kanak termasuk untuk belajar. Untuk kes Aceh, pelaksanaan undang-undang perlindungan anak seperti yang tersebut diatas memang belum diterapkan kerana terlalu banyak masalah besar yang harus difikirkan oleh pihak pentadbiran di sana. Peperangan yang terjadi antara tentera Indonesia dengan askar Gerakan Aceh Merdeka (GAM) telah memberikan kesan secara langsung ke atas pelajar-pelajar yang tinggal di sana. Sikap pelajar di Aceh telah dipengaruhi oleh persekitaran politik mereka. Para pelajar yang hidup di daerah berkonflik di aceh juga turut berkonflik sesama sendiri.

Kesimpulan

Peperangan yang terjadi di Aceh telah menyebabkan pelbagai institusi sosial dalam masyarakat Aceh tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, sehingga mengakibatkan keseimbangan sosial dalam masyarakat telah terganggu. Proses pembelajaran yang terganggu selama berlakunya peperangan telah mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan di Aceh dan kanak-kanak di Aceh akan menjadi generasi yang kurang berpendidikan. Faktor daerah yang tidak aman telah mengakibatkan terganggunya perekonomian dalam masyarakat, akhirnya mereka tidak dapat menyekolahkan anak mereka pada peringkat yang lebih tinggi kerana tidak ada biaya. Keadaan daerah yang tidak aman telah mengakibatkan guru hidup dalam ancaman dan proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara baik. Maka sangat berpatutan jika para sarjana sosiologi menganggap masyarakat itu sebagai tubuh manusia yang mempunyai bahagian dan fungsi-fungsi tertentu, jika salah satu bahagian mengalami gangguan maka bahagian yang lain akan mempengaruhi juga.

Kesan peperangan telah mempengaruhi sikap para pelajar terhadap kerajaan, yang dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah Aceh secara bermartabat, dan memilih peperangan sebagai alternatif penyelesaian. Hasil penyelidikan

menunjukkan bahawa ramai para pelajar yang tidak setuju dengan keputusan tersebut. Peperangan yang terjadi telah mempengaruhi juga semangat nasionalisme pelajar terhadap Indonesia para pelajar mulai tidak suka dengan perkataan yang berbau "kelIndonesiaan", termasuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut sangat berbahaya pada masa hadapan Indonesia yang ingin menciptakan keutuhan sebuah negara.

Secara umum dapat dikatakan bahawa pendidikan di Aceh pada masa sekarang sudah tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Kalau pendidikan diibaratkan sebagai tubuh, maka tubuh tersebut sekarang sedang sakit dan memerlukan perawatan segera. Perang yang terjadi selama ini di Aceh lebih banyak menghancurkan institusi-institusi sosial daripada memberikan kesan konstruktif. Kesan peperangan terhadap institusi pendidikan di Aceh tidak terbatas pada fisikal semata, akan tetapi kesan yang lebih besar pada emosi, iaitu perasaan traumatis dan ketakutan sejumlah para pendidik dalam menjalankan aktiviti pengajaran di wilayah-wilayah yang kekerapan konflik lebih tinggi. Peperangan bukan jalan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

Jika hal ini dilihat daripada sudut pandangan fungsionalisme jelaslah bahawa peperangan telah memberikan dampak yang sangat negatif terhadap institusi pendidikan. Sebagaimana yang disebutkan dalam fungsionalisme, institusi pendidikan mempunyai peranan penting dalam masyarakat terutama dalam bidang (i) pengajaran, (ii) sosialisasi, (iii) stratifikasi sosial dan (iv) penjagaan dan perlindungan terhadap kanak-kanak.

Perang yang terjadi di Aceh telah mengganggu peranan institusi pendidikan tersebut. Demikian juga dengan fungsi sekolah dan peranan guru telah terjejas akibat perang yang terjadi selama ini. Peperangan yang terjadi telah mengakibatkan semua sendi kehidupan dalam masyarakat terganggu. Peperangan yang terjadi tidak hanya memberikan kesan negatif terhadap institusi pendidikan, tetapi institusi ekonomi dan institusi politik juga mengalami gangguan. Usaha membangunkan kembali pendidikan di Aceh memerlukan waktu yang lama dan dana yang sangat banyak. Semua masyarakat mengharapkan supaya peperangan cepat berakhir. Kerana jika konflik dan peperangan terus berlangsung maka semua bentuk pembangunan tidak dapat dilaksanakan. Dengan keadaan aman masyarakat dapat bersama-sama membangun kembali pendidikan dan perekonomian yang telah terganggu akibat peperangan selama lebih kurang 30 tahun.

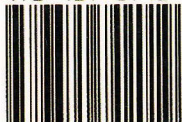
Rujukan

- [1] Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004.
- [2] P.V. Veer, *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, Jakarta, PT. Grafiti Press, 1985
- [3] I. Alfian, *Perang di Jalan Allah, Perang Aceh 1873-1912*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987.
- [4] O.S. Ishak dan A. Yacub. *Menjaring hari tanpa air mata, catatan peristiwa kekerasan di Aceh sepanjang tahun 1999*, Koalisi NGO HAM Aceh, Banda Aceh, 2000.
- [5] E. Espinal, *Islam and Nation, Separatist Rebellion In Aceh Indonesia*, NUS Press, Singapore, 2009, 1
- [6] M.M. Polama, *Sosiologi kontemporer*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, (2003) 53.
- [7] C. Warija, *Pergolakan Antara Bangsa, Perkembangan dan Isu Utama Sejak 1945*, AMK Interaksi Sdn. Bhd, Kuala Lumpur, (1989) 153.

- [8] D. Baharum, *Perang Dunia Kedua dan Asia*, Agensi Penerbitan Nusantara, Petaling Jaya, (1982) vi
- [9] L.A. Linge, *Malapetaka di bumi Sumatera*. PT. Kemala Sari Interprice, Medan, (1993) 83-84.
- [10] R. Hingham, *Civil Wars In The Twentieth Century*, University Press Of Kentucky, New York, (1972) 2.
- [11] A.H. Dawi, *Pentorian sosiologi dan pendidikan*. 2, Quantum Books, Tanjong Malim, (2002) 76-78.
- [12] D. Narwoko & B. Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, (2004) 54-55.
- [13] Dinas Pendidikan Aceh Timur, 2004.
- [14] Dinas Pendidikan Provinsi NAD, 2004.
- [15] Temubual dengan Drs, Bakhtiar, Kepala MAN Idi Rayeuk.
- [16] Temubual dengan Alfian, S. Pd Guru MAN Idi Rayeuk.

 **ADIC 2011** 
Aceh Development International Conference
Malaysia, March 26 - 28, 2011

ISBN 978-967-5742-01-9



9 789675 742019

Printed by:



PENERBIT
UKM
UKM PRESS